

SEGMENT VOKOID BAHASA MADURA DIALEK KANGEAN

Ahmad Yani
Hendra Sudarso
maha.yani9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap segmen-segmen vokoid bahasa Madura dialek Kangean. Fenomena kebahasaan di kepulauan tanpak unik dan didukung oleh aspek heterogenitas penduduk (Madura, Jawa, Bali, Bajo, dan Mandar) historis, demografis, dan sosiobudaya. Akulturasi budaya telah memunculkan aspek kebahasaan di Kepulauan Kangean memiliki corak sendiri yakni Bahasa Madura dialek Kangean yang berbeda dengan tiga dialek di daerah relik seperti Sumenep, Pamekasan, dan Bangkalan. Dialek Kangean juga berbeda dengan empat belas dialek lainnya di Jawa Timur. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk segmen-segmen vokoid bahasa Madura dialek Kangean? Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan teknik rekam dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif dengan teknik dialektometri dan berkas isoglos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 segmen vokoid, keseluruhan dapat merepresentasikan sebagai fonetis, namun dari 13 fonetis tersebut hanya enam yang dapat merepresentasikan diri menjadi fonemis yaitu /a/ /i/ /u/ /e/ /o/ dan /ə/. Wujud ke-13 fonetis tersebut adalah [a, ɐ, ã, i, ɪ, e, ε, ě, u, o, ɔ, ɔ̃, ə].

Kata Kunci: Dialek Kangean, Komparatif, dan Segmen vokoid.

This study aims to reveal the vocabulary segments of the Kangean dialect of the Madurese language. The linguistic phenomenon in the islands is unique and is supported by historical, demographic, and sociocultural aspects of population heterogeneity (Madura, Java, Bali, Bajo, and Mandar). Cultural acculturation has given rise to linguistic aspects in Kepulauan Kangean which has its own style, namely the Madura language of the Kangean dialect which is different from the three dialects in the relic areas such as Sumenep, Pamekasan, and Bangkalan. The Kangean dialect is also different from fourteen other dialects in East Java. The question in this study is how do the forms of vocabulary in the Madurese language of the Kangean dialect? Data collection uses the documentation method with recording and recording techniques. The data analysis method used is a descriptive comparative method with dialectometric techniques and isogloss files. The results showed that there were 13 vocoid segments, the whole could represent phonetics, but from these 13 phonetics only six could represent themselves as phonemists, namely /a/ /i/ /u/ /e/ /o/ dan /ə/. The phonetic 13th form is [a, ɐ, ã, i, ɪ, e, ε, ě, u, o, ɔ, ɔ̃, ə].

Keywords: Kangean dialect, Comparative, and Vocoid segment.

I. Pendahuluan

Bahasa Madura dipakai oleh etnik Madura baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di daerah-daerah lain di Jawa Timur. Menurut Safitri (2009:13), ada empat belas kabupaten yang merupakan kantong-kantong bahasa Madura di Jawa Timur, yaitu delapan kabupaten di Pulau Jawa seperti Gresik, Banyuwangi, Probolinggo, Jember, Bondowoso, Lumajang, Pasuruan, dan Mojokerto. Selanjutnya empat kabupaten lagi berada di Pulau Madura, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Penyebaran bahasa Madura tidak terlepas dari keberadaan penuturnya yaitu orang-orang etnis Madura yang menguasai bahasa Madura bermigrasi, tinggal, dan menetap di daerah tersebut. Selain di Pulau Madura dan beberapa daerah kabupaten di Pulau Jawa, bahasa Madura juga dipakai di Pulau-pulau kecil sebelah selatan Pulau Madura seperti Pulau Mandangin, Gili Gua, Gili Bitah, Gili Duwa, Gili Iyang, Gili Genting, Gili Luwak, Poteran, dan Pondi. Pulau-pulau lain pemakai bahasa Madura yang terletak di sebelah timur Pulau Madura adalah Pulau

Talango, Gayam, Sapudi, Raas, Masalembu, dan Kepulauan Kangean.

Pulau Madura terletak di antara garis 115° dan 114° Bujur Timur dan garis 7° Lintang Selatan dengan luas ± 5.300 kilometer persegi. Pada peta, bentuk pulaunya terlihat memanjang arah Barat-Timur seakan menggantung pada Pulau Jawa. Antara Pulau Jawa dan Madura dipisahkan oleh selat Madura tempat berlabuhnya kapal-kapal asing.

Secara administratif, Kepulauan Kangean ikut ke dalam administrasi Kabupaten Sumenep, namun karena jaraknya yang begitu jauh (± 100 mil) dari pelabuhan Kalianget membuat Pulau Kangean terisolasi. Pulau Kangean hanya dapat ditempuh dengan menggunakan kapal laut selama $\pm 12-15$ jam, itupun jika cuaca sedang cerah. Pemerintahan di Kepulauan Kangean dibagi menjadi tiga kecamatan yaitu kecamatan Arjasa, Sapeken, dan Kangayan merupakan pemekaran dari Kecamatan Arjasa. Kecamatan Arjasa membawahi 19 desa yakni Desa Arjasa, Kalikatak, Duko, Sumber-nangka, Bilis-bilis, Laok Jang-jang, Kalisangka, Angkatan, Kolo-kolo, Buddi, Kalinganyar, Angon-angon, Sambakati, Pandeman, Pabian, Pasera-

man, Gellaman, Pajennangger, dan Sawah Sumur. Kecamatan Kangayang hanya membawahi sembilan desa yakni Desa Kangayan, Torjek, Jukong-jukong, Timor Jang-jang, Daandung, Cangkaramaan, Tembayangan, Batu Putih, dan Pulau Saobi. Demikian juga Kecamatan Sapeken hanya membawahi sembilan desa berbentuk pulau-pulau kecil yang ada di sebelah timur Pulau Kangean di antaranya Desa Sapeken, Paliat, Sabuntan, Saseel, Sapanjang, Tanjung Keaok, Pagerungan Kecil, Pagerungan Besar, dan Sakala. Berdasarkan latar belakang dimuka maka ditentukan pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana bentuk segmen vokoid Bahasa Madura Dialek Kangean?

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah disandarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sofyan. Penutur bahasa Madura baik yang berada di Pulau Madura maupun di luar Pulau Madura tergolong cukup besar yakni berjumlah 13.694.900 (SIL, 2005:2) setelah bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa (SIL, 2005:2). Etnik Madura sebagai pemilik bahasa Madura tersebar di berbagai daerah di Jawa Timur. Empat Kabupaten di Pulau Madura seperti

Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Di Pulau Jawa terdapat delapan Kabupaten, seperti Kabupaten Gersik, Banyuwangi, Probolinggo, Jember, Bondowoso, Lumajang, Pasuruan, dan Mojokerto (Safitri, 2009:13).

Bahasa Madura termasuk rumpun Austronesia, Melayu Polinesia (Stevens, 1968:1) karena itu, dapat diartikan bahwa bahasa Madura mempunyai persamaan dan perbedaan dengan bahasa lain yang serumpun baik dalam bentuk fonologi, morfologi, dan sintaksis. Perbedaan bahasa Madura dengan bahasa daerah-daerah lain di Indonesia adalah munculnya bunyi aspirat seperti /b^h/, /d^h/, /q^h/, /j^h/, /g^h/. Fonem aspirat tersebut tidak dimiliki oleh bahasa lain yang serumpun dengan bahasa Madura.

Sofyan (2008:28-53) menjelaskan dalam bahasa Madura terdapat enam vokal, tiga puluh satu konsonan, dan tiga diftong. Keenam vokal tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /ɛ/, /ə/, dan /ɔ/. dijelaskan, setiap vokal dalam bahasa Madura pada umumnya beralofon seperti (1) vokal /i/ mempunyai tiga alofon ([i], [I], dan [ĩ]), (2) vokal /ɛ/ beralofon ([e], [ɛ], dan [ē]), (3) vokal /ə/ hanya

mempunyai satu alofon yaitu ([ə]), (4) vokal /a/ mempunyai tiga alofon ([a], [â], dan [ã]), (5) vokal /u/ mempunyai dua alofon ([u], [ʊ]), dan (6) vokal /ɔ/ mempunyai tiga alofon ([o], [ɔ], dan [õ]). Namun vokal ([ĩ], [ẽ], [ã] dan [õ]) pada penggunaannya jarang digunakan, juga karena sangat mirip dengan [i], [ɛ], [a], dan [ɔ]; sehingga [ĩ] dideskripsikan [i], [ẽ] dideskripsikan [ɛ], [ã] dideskripsikan [a], dan [õ] dideskripsikan [ɔ], (Sofyan, 2008:33).

Sementara itu, Stevens (1968: 18—20) berbeda pendapat dengan yang disampaikan oleh Sofyan. Stevens mengemukakan ada sembilan vokal dalam bahasa Madura, yaitu [i], [e], [ɛ], [a], [ə], [ʌ], [u], [o], dan [ɔ]. Selanjutnya Steven membedakan vokal menjadi vokal alternasi dan nonalternasi. Namun bila dibandingkan dengan pendapat Sofyan yang dimaksud vokal nonalternasi oleh Steven hanyalah penamaan lain dari alofon yang dimaksudkan oleh Sofyan.

Berikutnya, menurut Nurhayati (2008:43-45) dalam bahasa Madura terdapat empat fonem yaitu /i/, /u/, /ə/, dan /a/. /a/ beralofon [a] dan [ə]; fonem /i/ memiliki alofon [i] dan

[ɛ]; dan fonem /u/ memiliki alofon [u] dan [ɔ] (Nurhayati, 2008:43).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini mempunyai karakteristik; Pertama, pengumpulan data BMK dilakukan dengan menggunakan teknik sadap rekam sehingga data yang diperoleh masih alamiah tanpa ada intervensi peneliti. Kedua, pada observasi awal ditemukan adanya fenomena kebahasaan BMK yang memungkinkan munculnya perbedaan bentuk unsur-unsur fonologis BMK sehingga dapat dimungkinkan adanya penemuan. Ketiga, dalam penelitian ini digunakan *human instrument* atau peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian ini menggunakan metode cakap dilakukan dengan teknik menyadap informan. Metode simak dilakukan dengan teknik menyimak berian, mewawancarai langsung informan, mencatat, dan merekam berian tentang daftar tanya atau cerita-cerita yang berhasil dipancing dari informan. Rekaman dimaksudkan untuk mencocokkan catatan yang kurang tepat. Lokasi penelitian dilakukan di 9 Daerah Penelitian di Kepulauan Kangean terhadap tiga informan di masing-masing DP.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Representasi fonemis	/a/	/i/	/u/	/ɛ/	/o/	/ə/
Proses fonologis						
Representasi fonetis	[a] [ɐ] [ã]	[i] [ɪ]	[u]	[ɛ] [e] [ẽ]	[ɔ] [o] [õ]	[ə]

Pembentukan vokal dalam BMK didasarkan pada posisi dan bagian lidah yang digerakkan saat melafalkan segmen-segmen vokal. Posisi tersebut dapat berupa maju-mundur lidah dan naik-turun lidah. Selain posisi lidah, posisi bibir dan kegiatan pita suara juga menentukan bunyi vokal dalam BMK. Representasinya adalah sebagai berikut.

Secara spesifik bunyi vokal BMK dapat dideskripsikan sebagai berikut.

[a] : belakang rendah tak bulat

[ɐ] : tengah rendah tak bulat

[ã] : belakang rendah sengau tak bulat

[i] : depan tinggi tak bulat

[ɪ] : depan tinggi terbuka tak bulat

[u] : belakang tinggi bulat

[ɛ] : depan sedang terbuka tak bulat

[e] : depan sedang tak bulat

[ẽ] : depan sedang terbuka sengau tak bulat

[o] : belakang sedang bulat

[ɔ] : belakang sedang terbuka bulat

[õ] : belakang sedang terbuka sengau bulat

[ə] : [tengah tinggi tak bulat]

Tabel Fonetis vokal BMK

Bagian Posisi	Bagian lidah yang digerakkan					
	Depan		Tengah		Belakang	
	Bentuk bibir					
	Tak bulat	Bul	Tak bulat	Bul	Takbulat	Bulat
Tinggi	i					u
Sedang	e		ə			o
	ɛ*					ɔ*
Rendah		ã*				
			ɐ			
	a					ɑ

*Diucapkan dengan sengau

(1) Segmen [a]

Segmen [a] memiliki tiga alofon, yakni [a], [ɐ] dan [ã]. berdasarkan distribusinya segmen [a] dapat menempati posisi awal tengah dan akhir kata. Sedangkan [ɐ] hanya dapat menempati posisi tengah dan akhir kata. Untuk segmen [ã] dapat berposisi lengkap sama halnya dengan [a] yakni, di awal, di tengah, dan di

akhir kata. Secara fonologis, ketiga segmen tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Kendati demikian, segmen [ɐ] dan [ã] tidak dapat dikatakan sebagai fonem karena intensitas kemunculannya sangat terbatas, selain itu kedua segmen ini berdistribusi secara komplementer. Segmen [a] memiliki kontras pada lingkungan yang sama dengan segmen fonem vokal yang lain. Tampak dalam data berikut.

a/i : /g^haj^hah/ [g^hɛjɛh] ‘gajah’

/g^hajⁱ/ [g^hɛji] ‘lemek’

a/ɔ : /ɛlan/ [ɛlan] ‘hilang’

/ɛlon/ [ɛlon] ‘hidung’

a/ə : /balluʔ/ [bɛlluʔ] ‘delapan’

/bɛlluʔ/ [bɛlluʔ] ‘belut’

Dengan demikian, segmen [a] merupakan sebuah fonem vokal, yakni /a/. Dalam BMK, fonem ini memiliki alofon [ɐ] dan [ã]. Pembuktiannya dalam lingkungan yang berbeda adalah sebagai berikut.

/ɲaman/ [ɲaman] ‘anak’

/jaman/ [jɛman] ‘jaman’

/rassa/ [rassa] ‘rasa’

/raja/ [rajɛ] ‘besar’

/accan/ [accan] ‘terasi’

/ajam/ [ajɛm] ‘ayam’

/raŋcaʔ/ [raŋcaʔ] ‘ranting’

/lanjan/ [lanjɛŋ] ‘panjang’

/mõã/ [mõã] ‘muka’

/buja/ [bujɛ] ‘garam’

/ãɛŋ/ [ãɛŋ] ‘air’

/ɔŋjan/ [ɔŋjɛŋ] ‘undang’

/ãleŋ/ [ãleŋ] ‘adik’

/bajan/ [bɛjɛŋ] ‘gambar’

(2) Segmen [i]

Segmen [i] dalam BMK dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir kata. Segmen ini juga memiliki kontras dengan segmen vokal yang lain baik dalam lingkungan yang sama maupun pada lingkungan yang mirip seperti pada data berikut.

i/a : /g^hajⁱ/ [g^hɛji] ‘lemek’

/g^haj^hah/ [g^hɛjɛh] ‘gajah’

/sarab^hi/ [sarab^hi] ‘serabi’

/sarapa/ [sarapa] ‘berapa’

/gamb^hir/ [gɛmb^hir] ‘gambir’

/gambar/ [gɛmb^hɛr] ‘gambar’

i/ə : /b^haŋd^hiŋ/ [b^hɛŋd^hiŋ] ‘banding’

/b^hand^hɛŋ/ [b^hɛnd^hɛŋ] ‘bandeng’

/labiŋ/ [labiŋ] ‘’

/labəŋ/ [labəŋ] ‘pintu’

i/u : /ɛŋg^hi/ [ɛŋg^hi] ‘ya’

/ɔŋg^hu/ [ɔŋg^hu] ‘sungguh’

/kalamb^hi/ [kalamb^hi] ‘baju’

/kalambu/ [kalambu] ‘kelambu’

Dalam BMK segmen [i] dapat berdiri sendiri sebagai sebuah fonem, yakni /i/. fonem /i/ mempunyai dua

alofon yakni [i] dan [ɪ] seperti pada kata /*ɲiɔ̃m*/ [ɲiɔ̃m] ‘cium’. Berdasarkan intensitas kemunculannya segmen [ɪ] muncul di DP 3–8 hanya pada kata tertentu saja seperti pada data di atas. Ketika penutur diminta untuk mengucapkan secara berulang-ulang, ada ketidakkonsistenan dan cenderung berubah menjadi [ɛ], ketidakkonsistenan ini ditemukan di DP yang berdampingan dengan bahasa Bajo (BB) dan bahasa Jawa (BJ). Hal ini berbeda dengan penutur yang ada di DP 1 dan 2 sebagai penutur utama BM di Pulau Madura serta di DP 3, 4, 5 sebagai penutur isolek Madura di Kepulauan Kangean dan tidak berdampingan dengan BB juga BJ.

(3) Segmen [u]

Segmen [u] dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir kata. Seperti halnya [i], segmen [u] memiliki kontras dengan segmen yang lain, baik pada lingkungan yang sama juga pada lingkungan yang mirip, sehingga segmen [u] dapat membedakan makna. Dengan demikian segmen vokal [u] dapat dikatakan sebagai sebuah fonem vokal /u/. pembuktiannya adalah sebagai berikut.

/abun/ [abun] ‘embun’

/abən/ [abən] ‘tengah hari’

/ɔbuʔ/ [ɔbuʔ] ‘rambut’

/ɔbəʔ/ [ɔbəʔ] ‘saudara orang tua’

/sabuʔ/ [sabuʔ] ‘sabut’

/sabəʔ/ [sabəʔ] ‘letakkan’

(4) Segmen [ɛ]

Segmen [ɛ] dalam BMK merupakan bunyi yang paling alamiah dibandingkan dengan bunyi-bunyi yang lain, sehingga bunyi ini dapat menempati posisi di awal, di tengah, dan di akhir kata. Bahkan bunyi [ɛ] mampu menjadi kata depan [ɛ-] yang bermakna {di}. Berdasarkan intensitas kemunculannya segmen [ɛ] mampu muncul di semua DP di Kepulauan Kangean, dan ketika penutur diminta untuk mengucapkan secara berulang-ulang berian yang berpotensi memunculkan bunyi [ɛ] ternyata semua informan mampu mengucapkan dengan baik. Contoh data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

/kacɛr/ [kacɛr] ‘kiri’

/kacar/ [kacar] ‘dorong (dengan kaki)’

/ɛlan/ [ɛlan] ‘hilang’

/alan/ [alan] ‘hadang’

/lake/ [lake] ‘suami’

/lakɔ/ [lakɔ] ‘kerja’

/ɛŋɔn/ [ɛŋɔn] ‘uang belanja’

/aŋɔŋ/ [aŋɔŋ] ‘mengembala’

Berdasarkan data di atas, segmen [ɛ] sudah cukup kuat dijadikan alasan dan pembuktian bahwa [ɛ] merupakan sebuah fonem, yakni /ɛ/. Dalam BMK fonem ini mempunyai tiga alofon yakni, [ɛ], [e], dan [ɛ̃]. Kata /āēŋ/ [āēŋ] ‘air’ dan /ēŋjaʔ/ [ēŋjəʔ] ‘liar’ adalah kata yang menunjukkan adanya realisasi bunyi alofon [ɛ̃]. Kemunculan bunyi [ɛ̃] karena dipengaruhi oleh bunyi dalam lingkungan sekitarnya.

(5) Segmen [ɔ]

Segmen vokal [ɔ] dalam BMK, merupakan bunyi belakang, sedang, dan bulat. Bunyi ini dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Seperti halnya bunyi [a], [i], [u], dan [ɛ], segmen [ɔ] merupakan segmen alamiah dalam BMK, sehingga segmen ini dengan mudah dapat ditentukan sebagai fonem, yakni /ɔ/. Berdasarkan intensitas kemunculannya, bunyi [ɔ] dapat muncul di semua DP dan semua informan mampu mengucapkan dengan baik. Data yang terangkum baik dalam lingkungan yang sama maupun dalam lingkungan yang mirip adalah sebagai berikut.

/ɔbəʔ/ [ɔbəʔ] ‘saudara orang tua’

/abəʔ/ [abəʔ] ‘diri’

/ɔbən/ [ɔbən] ‘uban’

/abən/ [abən] ‘tengah hari’

/ɔkɔr/ [ɔkɔr] ‘ukur’

/akɔr/ [akɔr] ‘akur’

/campɔ/ [campɔ] ‘usil’

/campa/ [campa] ‘tawar’

/elɔŋ/ [elɔŋ] ‘hidung’

/elaŋ/ [elaŋ] ‘hilang’

/caŋkɔʔ/ [caŋkɔʔ] ‘bengkok’

/caŋkɛʔ/ [caŋkɛʔ] ‘nyantol’

/kɔrɔs/ [kɔrɔs] ‘kurus’

/kɔras/ [kɔras] ‘kuras’

Segmen [ɔ] yang secara fonetis terealisasi sebagai /ɔ/ memiliki tiga alofon, yakni [ɔ], [o], dan [ɔ̃]. Dikatakan sebagai alofon karena berdistribusi secara komplementer dan tidak mampu membedakan makna baik dalam lingkungan yang sama maupun dalam lingkungan yang mirip. Data yang menunjukkan adanya fona tersebut seperti pada kata /mɔ̃ā/ [mɔ̃ā] ‘muka’ /pɔ̃m/ [pɔ̃m] ‘cium’, dan /ɔ̃ŋəb/ [ɔ̃ŋəb] ‘gempur’ adalah contoh kata yang menunjukkan adanya alofon dari /ɔ/, yakni [ɔ], [o], dan [ɔ̃].

(6) Segmen [ə]

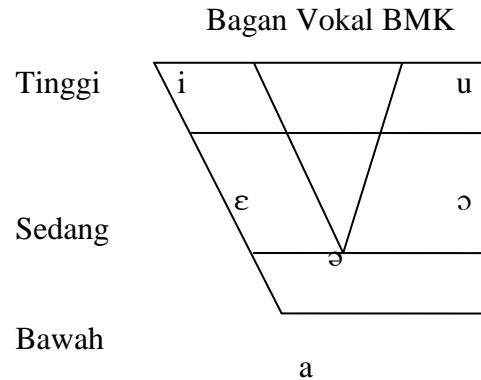
Segmen [ə] merupakan bunyi fokal dalam BMK yang hanya memiliki satu alofon seperti halnya

bunyi [u]. Fonem /ə/ dapat melekat pada fonem konsonan apa saja walaupun hanya dapat berposisi di depan dan di tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- /ɔsəŋ/ [ɔsəŋ] ‘ingus’
 /ɔsəŋ/ [ɔsəŋ] ‘usung’
 /ləmpɔ/ [ləmpɔ] ‘gemuk’
 /ləmpɔ/ [ləmpɔ] ‘lelah’
 /bʰandʰəŋ/ [bʰəndʰəŋ] ‘bandeng’
 /bʰaŋdʰiŋ/ [bʰəŋdʰiŋ] ‘banding’
 /ləssɔ/ [ləssɔ] ‘capek’
 /ləssɔ/ [ləssɔ] ‘pudar (warna)’
 /ləmməs/ [ləmməs] ‘lemas’
 /ləmməs/ [ləmməs] ‘malas’.

Segmen [ə] jika dibandingkan dengan alofon fonem /a/ yakni [ɐ] ada kemiripan, yakni keduanya sama-sama dihasilkan dengan menggerakkan lidah bagian tengah. Perbedaannya tampak pada saat lidah digerakkan dalam menghasilkan bunyi-bunyi tersebut. Fonem /ə/ dihasilkan dengan menggerakkan lidah hingga tingkat madya, sedangkan [ɐ] posisi lidah rendah.

Pada uraian di muka, fonem vokal dalam BMK dapat ditentukan bagan berikut ini.



IV. Simpulan

Berdasarkan fonemisasi yang dilakukan dengan cara membuat pasangan minimal, ditemukan enam segmen vokal dalam BMK, yakni /a/ /i/ /u/ /e/ /o/ dan /ə/. Temuan keenam vokal tersebut, selain melalui proses fonemisasi juga atas dasar intensitas kemunculannya di semua DP dalam berian yang sama. Realisasi fonetik pada lingkungan yang berbeda dari keenan segmen tersebut ditandai dengan tiga belas simbol fonetik yang berbeda, yakni [a, ɐ, ǣ, i, ɪ, e, ɛ, ě, u, o, ɔ, ɔ̃, ə]. Ketigabelas simbol realisasi fonetik tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yakni [i, u, ɐ], [ɛ, ɔ, a] [ǣ, ě, ɔ̃] dan [ə]. Pengelompokan tersebut berdasarkan kemampuan melekatnya atau realisasinya pada segmen konsonan. Tiga kelompok dapat melekat secara sempurna pada semua segmen konsonan baik yang berposisi di depan,

di tengah, maupun di belakang. Kelompok [ã, ẽ, dan õ] tidak dapat melekat pada setiap konsonan. Vokal sengau tersebut hanya dapat berposisi di awal dan di akhir kata, itu pun sangat terbatas pada kata tertentu, yakni. /mõã/ [mõã] ‘muka’ /õŋj^hɛŋan/ [õŋj^hɛŋan] ‘undangan’ dan /ãẽɲ/ [ãẽɲ] ‘air’.

V. Daftar Pustaka

- Bustami, Abdul, L. 2004. “Folklor Kangean: Suatu Kajian Cerita Bajak Laut (Lanun) Sebagai Sumber Sejarah Kawasan” dalam *Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajarannya*. No. 2 Agustus. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Bustami, Abdul, L. 2004. “Konflik dan Integrasi: Interaksi Antar-Organisasi Keagamaan di Pulau Kangean” dalam *Jurnal IPS dan Pengajarannya*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Danzen, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 2000. “the Discripline and practice of Qualitative Research”. *Handbook of Qualitative Reseach*. Second Edition. Thousand Oaks-London New Delhi: Sage Publication, Inc.
- Kisyani-Laksono. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nadra dan Renawati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatere Publising.
- Nurhayati, E.A.A. 2008. “Segmen Asali Bahasa Madura serta Pola Rangkainya” dalam *Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra Antologi Karya Ilmiah*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta. Noansa Aksara.
- Safitri, A. N. 2009. “Bahasa Madura di Jawa Timur”. *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra. Surabaya: PPS Unesa.
- SIL. 2005. *Bahasa-Bahasa di Indonesia Language of Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional Indonesia.
- Sofyan, Akhmad, dkk. 2008a. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya Departemen Pendidikan Nasional.
- Sofyan, Akhmad. 2008b. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan*

Bahasa Madura. Sidoarjo:
Balai Bahasa Surabaya
Departemen Pendidikan
Nasional.

Stevens, Alan M. 1968. "Madurese
Phonology and Morphology".
dalam *American Oriental
Series*. Vol 52. Connecticut:
American oriental Society.